



Evaluasi Program Pembinaan Kemandirian Dalam Pengelolaan Budidaya Maggot di Lapas Kelas I Malang

Riky Agus Prabowo¹, Lauditta Indahdewi²

Program Studi Teknik Pemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia^{1,2}

Email Korespondensi: Rikyprabowo36@gmail.com

Article received: 01 Juli 2025, Review process: 16 Juli 2025

Article Accepted: 03 September 2025, Article published: 26 September 2025

ABSTRACT

Correctional institutions play a strategic role in rehabilitating prisoners so that they can reintegrate into society productively. This study aims to evaluate the effectiveness of the program through a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques. The results show that in terms of input, inmates are actively involved in every stage of cultivation, despite limitations in human resources and a lack of external cooperation. In terms of process, the program has Standard Operating Procedures (SOPs) and adequate facilities, but implementation is still manual and lacks advanced technical support. In terms of results, the program has had a positive impact in the form of improved skills, more independent behavior, and sustainability among some former inmates after their release. However, the marketing of cultivation products and the intensity of training are still limited. This study emphasizes the need to improve the competence of officers, strengthen strategic partnerships, and provide policy and budgetary support so that the maggot cultivation program can become a model for sustainable and effective independence coaching in reducing recidivism

Keywords: Evaluation, Independence Training, Maggot Cultivation, Prison

ABSTRAK

Lembaga Pemasyarakatan memiliki peran strategis dalam membina narapidana agar mampu kembali beradaptasi di masyarakat secara produktif. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas program tersebut melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek input, narapidana terlibat aktif dalam setiap tahapan budidaya meskipun masih terdapat keterbatasan sumber daya manusia dan minimnya kerja sama eksternal. Dari sisi proses, program telah memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) dan sarana yang memadai, namun pelaksanaan masih manual serta kurang dukungan teknis lanjutan. Dari aspek hasil, program memberikan dampak positif berupa peningkatan keterampilan, perubahan perilaku lebih mandiri, serta keberlanjutan pada beberapa mantan narapidana setelah bebas. Kendati demikian, pemasaran hasil budidaya dan intensitas pelatihan masih terbatas. Penelitian ini menegaskan perlunya peningkatan kompetensi petugas, penguatan kemitraan strategis, serta dukungan kebijakan dan anggaran agar program budidaya maggot dapat menjadi model pembinaan kemandirian yang berkelanjutan dan efektif dalam menekan residivisme

Kata Kunci: Evaluasi, Pembinaan Kemandirian, Budidaya Maggot, Lapas

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) memiliki fungsi strategis dalam sistem peradilan pidana modern yang tidak hanya berorientasi pada penghukuman, tetapi juga pada rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menegaskan bahwa pembinaan terhadap narapidana diarahkan untuk membentuk pribadi yang produktif dan mampu kembali beradaptasi dengan masyarakat. Konsep ini sejalan dengan paradigma *restorative justice* yang menekankan pemulihan sosial melalui pemberian kesempatan bagi narapidana untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, keberadaan Lapas bukan hanya wadah penahanan, melainkan juga pusat pendidikan sosial yang mengedepankan transformasi perilaku (Zaki & Anwar, 2022; Thamrin & Harahap, 2025). Upaya rehabilitasi narapidana tidak dapat dilepaskan dari kualitas program pembinaan yang dirancang secara sistematis. Program pembinaan yang berhasil mampu mengurangi tingkat residivisme, memperkuat integrasi sosial, dan menumbuhkan kemandirian individu. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan rehabilitasi sangat dipengaruhi oleh pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri dan dunia kerja (Rafsanjani et al., 2023). Dalam konteks ini, program pembinaan kemandirian menjadi aspek penting, karena menyediakan bekal praktis yang dapat digunakan mantan narapidana untuk memperoleh penghidupan yang layak setelah bebas.

Konsep pembinaan kemandirian pada dasarnya berfungsi sebagai jembatan antara keterampilan teknis dan rehabilitasi sosial. Program ini tidak hanya mengajarkan keahlian tertentu, tetapi juga mengubah pola pikir serta membangun sikap positif agar narapidana memiliki motivasi untuk hidup produktif. Menurut Ibrahim (2024), keberhasilan program pembinaan kemandirian diukur dari sejauh mana narapidana mampu menerapkan keterampilan yang diperoleh untuk memperoleh penghasilan legal, sehingga dapat menghindarkan mereka dari tindak pidana berulang. Dengan demikian, pembinaan kemandirian berfungsi ganda: melatih keterampilan sekaligus membangun mentalitas adaptif.

Salah satu program inovatif yang telah diterapkan adalah budidaya maggot, yang tidak hanya memberikan pelatihan wirausaha, tetapi juga berkontribusi terhadap pengelolaan limbah organik serta keberlanjutan lingkungan. Penelitian internasional menunjukkan bahwa budidaya maggot efektif dalam mengurangi volume sampah organik sekaligus menghasilkan protein alternatif untuk pakan ternak (Morse, Wright, & Klapow, 2022; Van Huis & Tomberlin, 2020). Melalui kegiatan ini, narapidana tidak hanya dilatih secara teknis dalam bidang pertanian berkelanjutan, tetapi juga diajarkan pentingnya menjaga keseimbangan ekologi, sebuah kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Lapas Kelas I Malang merupakan salah satu institusi pemasyarakatan yang menerapkan program budidaya maggot sebagai bentuk pembinaan kemandirian. Program ini dipilih karena relatif mudah dikelola, bernilai ekonomi tinggi, dan memiliki dampak lingkungan yang signifikan. Lebih jauh, program ini mencerminkan upaya pemerintah untuk memperkuat pembinaan berbasis keterampilan yang berorientasi pada pemberdayaan narapidana secara holistik.

Studi terkini menegaskan bahwa program berbasis kewirausahaan memiliki potensi besar dalam membangun rasa percaya diri, motivasi kerja, serta keterampilan praktis bagi narapidana (Clinks, 2021; Tripodi, Kim, & Bender, 2019). Dengan demikian, implementasi program budidaya maggot di Lapas Kelas I Malang menjadi contoh nyata integrasi antara rehabilitasi sosial, pengembangan kapasitas ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan.

Keistimewaan penelitian ini terletak pada fokusnya mengevaluasi efektivitas program pembinaan kemandirian berbasis budidaya maggot di Lapas Kelas I Malang yang masih jarang diteliti secara mendalam. Urgensi kajian ini terletak pada identifikasi faktor-faktor penghambat serta peluang pengembangan program agar dapat dijadikan model pembinaan berkelanjutan di lembaga pemasyarakatan lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program budidaya maggot di Lapas Kelas I Malang dengan menelaah aspek input, proses, dan hasil, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas pembinaan kemandirian narapidana berbasis kewirausahaan dan keberlanjutan lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai evaluasi program pembinaan kemandirian budidaya maggot di Lapas Kelas I Malang. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narapidana dan petugas yang terlibat, serta observasi langsung terhadap aktivitas pembinaan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan kegiatan, dan literatur pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi untuk memastikan triangulasi data yang valid. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan secara induktif, sehingga mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai keberhasilan, kendala, serta prospek pengembangan program pembinaan kemandirian berbasis budidaya maggot dalam konteks pemasyarakatan modern (Creswell & Poth, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Dalam Program Pembinaan Kemandirian Budidaya Maggot di Lapas Kelas I Malang

1. Input

Pelaksanaan program pembinaan kemandirian budidaya maggot di Lapas Kelas I Malang melibatkan narapidana sebagai peserta utama yang mengikuti kegiatan secara aktif. Narapidana yang terlibat dalam program ini mendapatkan pembinaan keterampilan secara langsung melalui kegiatan praktik di lapangan, dengan bimbingan dari petugas. Kegiatan dilakukan secara rutin dengan jadwal kerja yang sudah ditentukan, dan mendapatkan pengarahan sebelum memulai aktivitas harian. Keterlibatan narapidana secara aktif, baik dalam proses budidaya maupun pemeliharaan fasilitas, menjadi cerminan bahwa program ini telah memberikan ruang partisipatif. Narapidana tidak hanya menjadi objek pelatihan,

tetapi juga terlibat langsung dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari persiapan media, pengelolaan limbah, perawatan maggot, hingga panen dan pengemasan hasil produksi. Dengan demikian, dari aspek input narapidana, dapat disimpulkan bahwa meskipun masih terdapat keterbatasan pada sudah tidak adanya kerja sama dengan pihak ketiga, latar belakang narapidana dan motivasi sebagian peserta, program ini telah memberikan kesempatan nyata bagi warga binaan untuk mengembangkan potensi dirinya

Namun demikian, meskipun masih terdapat keterbatasan, seperti jumlah petugas hanya 1 orang, pendidikan SLTA dan belum adanya pelatihan khusus atau dukungan teknis dari pihak luar, petugas menunjukkan dedikasi dan kemauan belajar yang tinggi, serta mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan teknis yang ada. Keberadaan petugas yang mampu bersikap responsif dan terbuka terhadap masukan dari narapidana juga menjadi nilai tambah dalam membangun suasana pembinaan yang humanis dan partisipatif. Meskipun demikian, untuk mendukung keberhasilan jangka panjang program ini, diperlukan peningkatan kapasitas petugas melalui pelatihan teknis dan manajerial, agar mereka dapat menjalankan peran sebagai instruktur sekaligus pembina secara lebih profesional.

Dalam pelaksanaan kegiatan budidaya maggot dilakukan di lingkungan kerja Lapas secara rutin dan terjadwal. Program ini dikelola langsung oleh pihak Lapas, dengan melibatkan narapidana dan pendampingan dari petugas. Narapidana yang mengikuti program ini dilibatkan dalam berbagai tahapan, mulai dari persiapan media budidaya, perawatan, hingga proses panen. Semua kegiatan dilakukan sesuai arahan dan pengawasan petugas yang bertugas. Sesuai dengan berdasarkan hasil wawancara dengan petugas berikut:

"Program ini tuh awalnya perkembangannya pesat ya mas, karena kami dari pihak Lapas itu ada kerjasama sama Mitra. ... Nah tapi akhir tahun 2018 itu kerjasama kita sama Mitra itu terhenti mas. Jadi kegiatan ini berangktur-angktur menurut rastis ini mas."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut program budidaya maggot di Lapas Kelas I Malang pada awalnya menunjukkan potensi yang besar sebagai salah satu bentuk pembinaan kemandirian bagi warga binaan. Namun, dalam pelaksanaannya, program ini mengalami berbagai tantangan, salah satunya adalah tidak adanya kerja sama dengan pihak ketiga. Sebelumnya, kerja sama dengan mitra pihak ketiga tidak hanya memberikan dukungan teknis dalam pelatihan, tetapi juga turut memfasilitasi pemasaran hasil produksi, sehingga narapidana dapat merasakan hasil nyata dari kegiatan tersebut. Ketidakberlanjutan ini menunjukkan bahwa program masih sangat bergantung pada intervensi eksternal dan belum mampu membangun sistem internal yang mandiri dan berkelanjutan. Minimnya inovasi dalam sistem produksi, keterbatasan modal, serta belum adanya jaringan distribusi yang tetap menjadi hambatan utama dalam pengembangan program secara lebih luas.

2. Proses

Dalam pelaksanaan program pembinaan kemandirian, penerapan standar praktik terbaik menjadi bagian penting agar kegiatan berjalan sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) dan mencapai tujuan yang diharapkan. SOP ini dibuat oleh pihak Lapas agar program yang dijalankan dapat berjalan dengan efektif dan konsekuen. Selain itu, salah satu kemajuan yang patut diapresiasi adalah telah tersusunnya Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis yang secara rinci mengatur proses budidaya maggot mulai dari tahap bahan pakan, proses pemeliharaan maggot, hingga tahapan panen dan penanganan hasil produksi. Namun demikian, meskipun sarana prasarana dan SOP sudah tersedia, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa tantangan dalam implementasi teknis di lapangan, seperti ketidaksesuaian antara jadwal pelaksanaan dengan ketersediaan bahan baku (limbah organik), serta keterbatasan supervisi teknis secara berkala.

Dalam aspek kebijakan, Warga Binaan di Lapas I Malang yang berhak mengikuti program pembinaan kemandirian adalah mereka yang telah berstatus sebagai narapidana. Tidak semua narapidana otomatis dilibatkan dalam program ini, karena setiap individu memiliki kebutuhan dan minat yang berbeda. Oleh karena itu, diterapkan kebijakan seleksi untuk memastikan bahwa peserta yang terlibat dalam kegiatan kerja merupakan individu yang tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan program. Hal itu tergambar dalam hasil wawancara dengan Kasubsi Bimker berikut :

"Jadi kita itu di BIMPAS kami laksanakan asesmen, jadi asesmen awal. Jadi asesmen awal itu di AO, Admisi Orientasi. Jadi dimana warga binaannya di AO kami punya program satu minggu itu kita masuk ke dalam program di AO. Kita asesmen minat bakat mereka dan kita arahkan bahwa kami dilapas satu malang punya 20 sub-bidang. Salah satunya adalah budidaya maggot. Kenapa kita harus asesmen sesuai dengan minat bakat? Agar kita mengintervensi sesuai dengan bidangnya mereka dan keahlian mereka."

Hal ini juga selaras dalam Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1999 pasal 9 ayat 1 yang menyebutkan bahwa narapidana dapat mengikuti kegiatan pembinaan setelah menjalani sepertiga masa pidana. Kebijakan ini menjadi dasar dalam seleksi narapidana yang akan mengikuti kegiatan kerja atau program keterampilan seperti budidaya maggot. Pendekatan berbasis asesmen ini bertujuan agar pelatihan yang diberikan benar-benar sesuai dengan minat dan kapasitas narapidana, sehingga pembinaan berjalan lebih efektif dan tidak bersifat paksaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan narapidana dalam program tidak hanya berdasarkan pada aspek administratif seperti masa hukuman, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis dan motivasi warga binaan.

Sumber Daya Manusia, khususnya petugas pelaksana program budidaya maggot, memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembinaan di Lapas Kelas I Malang. Berdasarkan hasil wawancara tersebut keterbatasan latar belakang pendidikan dan kompetensi teknis ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan program. Meskipun demikian, petugas menunjukkan inisiatif dan kemauan belajar yang tinggi, yang dibuktikan dengan

kemampuannya dalam mendampingi narapidana dari awal proses pelatihan hingga keberhasilan program pada tahun 2017. Petugas belajar secara bertahap melalui pengalaman langsung di lapangan, termasuk dengan mengamati pelatihan yang dilakukan oleh mitra pihak ketiga pada masa kerja sama sebelumnya.

Tujuan jangka panjang dari program ini adalah menciptakan narapidana yang mandiri secara ekonomi dan berdaya secara sosial, dengan keterampilan nyata yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. budidaya maggot dipilih sebagai salah satu fokus pembinaan karena dinilai memiliki nilai ekonomi yang tinggi serta relevansi yang kuat dengan isu lingkungan, khususnya dalam hal pengelolaan limbah organik. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut secara optimal, perlu ada upaya lanjutan seperti pemberian sertifikasi keterampilan, pembinaan pasca-bebas (aftercare), serta pembentukan jejaring usaha kecil berbasis komunitas. Hal ini penting agar proses pembinaan tidak berhenti di dalam lapas, tetapi terus berlanjut dan memberikan efek jangka panjang yang positif bagi warga binaan dan lingkungan sosialnya.

Pada saat mengikuti pembinaan kemandirian di budidaya maggot. Hal tersebut dilihat dari tiga aspek yaitu ketanggapan petugas, bukti fisik atau sarana dan prasarana, dan kepedulian petugas terhadap narapidana. Ketanggapan merupakan salah satu aspek penting dalam menilai kualitas pelayanan yang diberikan oleh petugas pembinaan terhadap narapidana selama mengikuti program. Dalam konteks program budidaya maggot di Lapas Kelas I Malang, ketanggapan petugas terlihat dari kesiapan mereka dalam merespons kebutuhan, pertanyaan, maupun kendala yang dialami narapidana selama menjalani kegiatan. Narapidana juga diberi kesempatan untuk bertanya, menyampaikan kendala yang dihadapi, atau memberikan masukan terhadap kegiatan yang sedang berjalan. Kegiatan briefing ini menjadi rutinitas harian yang menunjukkan keterlibatan aktif petugas dalam memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai rencana, serta membangun tanggung jawab dan rasa percaya diri narapidana terhadap tugas yang mereka emban.

Pelaksanaan pembinaan kemandirian tidak terlepas dari fasilitas atau sarana dan prasarana yang tersedia. Dalam pembinaan kemandirian budidaya maggot di Lapas Kelas I Malang didukung oleh ketersediaan fasilitas, sarana, dan prasarana yang memadai. Fasilitas tersebut akan sangat mendukung dan membantu narapidana dalam menjalani pembinaan. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh narapidana sebagai berikut:

"Untuk kekurangan sarana dan prasarana ini, menurut saya tidak ada, Pak. Karena dari siklus budidaya Maggot yang sudah kita tangani ini sudah cukup bagus sekali, Pak. Karena adanya sarana tempat-tempat yang memadai untuk bertelurnya telur Maggot. Kemudian juga ada tempat untuk perkawinannya lalat. Kemudian juga untuk peralatan-peralatan yang ada. Itu sudah cukup baik, Pak."

Lebih lanjut, fasilitas yang lengkap juga menjadi indikator bahwa program pembinaan ini tidak hanya bersifat formalitas, tetapi memang dirancang untuk

memberikan pembelajaran praktis dan keterampilan yang aplikatif. Narapidana tidak hanya diberi teori, tetapi juga diajak untuk terlibat langsung dalam proses produksi menggunakan peralatan yang menyerupai dunia kerja nyata di luar Lapas. Peralatan yang digunakan dalam proses budidaya maggot di Lapas Kelas I Malang sudah cukup baik. Seluruh alat disesuaikan dengan kebutuhan tahapan produksi serta jumlah narapidana yang terlibat dalam kegiatan. Adapun peralatan utama yang digunakan antara lain alat pencampuran bahan pakan seperti pelet dll, alat penggilingan, alat pemisah pakan sampai alat pengemasan produk maggot.

Dalam aspek empati atau kepedulian, peneliti akan menguraikan sejauh mana perhatian dan dukungan yang diberikan oleh petugas terhadap narapidana, termasuk dalam membangun hubungan yang positif, menunjukkan kepekaan, serta memahami kebutuhan para narapidana yang mengikuti program pembinaan kemandirian di budidaya maggot. Selain itu, petugas juga menunjukkan kepekaan terhadap kondisi psikologis narapidana. Mereka memotivasi warga binaan agar tetap semangat mengikuti kegiatan, terlebih saat terlihat ada peserta yang kurang aktif atau mulai kehilangan minat. Dengan memberikan dorongan positif, petugas berhasil menciptakan lingkungan pembinaan yang bersifat mendukung, bukan menekan.

3. Hasil

Evaluasi hasil dalam program pembinaan kemandirian budidaya maggot bertujuan untuk mengukur sejauh mana pencapaian yang telah diraih selama pelaksanaan program. Penilaian ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu tingkat produktivitas kegiatan budidaya maggot di dalam Lapas serta perubahan perilaku narapidana, khususnya dalam hal peningkatan kemandirian dan kemampuan mereka untuk menjadi individu yang lebih produktif setelah mengikuti pembinaan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada narapidana mengenai tingkat produktivitas kegiatan budidaya maggot di dalam Lapas sebagai berikut :

"Baik, Pak. Berkenaan dengan pelatihan kemandirian budidaya Maggot ini, Pak, ini diberikannya setiap setahun sekali yang dari pihak luar, Pak. Jadi, kemungkinannya juga di sini ada beberapa warga pembinaan yang mengikuti budidaya Maggot ini sudah bebas, sehingga sebetulnya kita juga perlu adanya pelatihan kemandirian ini yang secara rutin, Pak. Sehingga biar kita juga mendapatkan ilmu yang lebih daripada untuk budidaya Maggot ini, Pak. Selain itu, juga proses pemasaran Maggot yang sudah kita tangani ini, ini sementara ini memang di dalam lapas ini saja, Pak, karena untuk proses pencampuran pakan ternak, kemudian juga proses makan ikan yang kita budidaya juga di sini, gitu. Sehingga mungkin itu, Pak, untuk proses pemasaran saja yang mungkin dirasa kita kurang, Pak."

Dari sisi produktivitas, narapidana mengungkapkan bahwa kegiatan budidaya maggot berjalan dengan baik, namun pelatihan dari pihak luar hanya diberikan satu kali dalam setahun. Hal ini menjadi salah satu kendala karena dalam kurun waktu tersebut, beberapa narapidana yang telah mengikuti pelatihan berpotensi bebas lebih dulu sebelum memperoleh pendalaman keterampilan lebih

lanjut. Selain itu, proses pemasaran hasil produksi maggot dinilai masih terbatas. Narapidana menyampaikan bahwa hasil budidaya maggot sejauh ini baru dimanfaatkan secara internal, seperti untuk pencampuran pakan ternak atau pakan ikan dalam program pembinaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dari sisi produksi telah berjalan baik, namun aspek pemasaran masih memerlukan penguatan agar hasil dari program ini dapat bernilai ekonomi lebih tinggi dan memberikan dampak nyata bagi narapidana dan lembaga.

Dari sisi perubahan perilaku, petugas menyampaikan bahwa beberapa mantan narapidana yang pernah mengikuti program budidaya maggot tetap menjaga komunikasi setelah bebas, dan bahkan telah menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh di dalam lapas untuk mengelola sampah dan budidaya maggot di lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi hasil program menunjukkan pencapaian yang cukup signifikan dalam membentuk kemandirian dan produktivitas narapidana, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama dalam hal intensitas pelatihan dan perluasan akses pasar bagi hasil produksi maggot. Jika tantangan-tantangan ini dapat diatasi, maka program pembinaan ini berpotensi menjadi model ideal bagi pemberdayaan narapidana berbasis lingkungan dan ekonomi berkelanjutan.

Hambatan Evaluasi Program Pembinaan Kemandirian Budidaya Maggot Di Lapas Kelas 1 Malang Guna Memahami Efektivitas Metode Dan Strategi Yang Diterapkan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi langsung, dan analisis dokumen, terdapat beberapa hambatan signifikan yang mengganggu kelancaran evaluasi dan pelaksanaan program budidaya maggot antara lain:

1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) yang Berkompeten

Saat ini, kegiatan ini hanya didampingi oleh satu orang petugas dari dalam Lapas yang memiliki latar belakang pendidikan setingkat SLTA dan belum pernah mengikuti pelatihan formal khusus dalam bidang budidaya maggot. Pengetahuan teknis yang dimiliki oleh petugas tersebut diperoleh secara otodidak dan tidak terstruktur, sehingga pelaksanaan program bergantung pada pengalaman pribadi dan pembelajaran saat mendampingi kegiatan warga binaan. Kondisi ini menjadi tantangan dalam proses evaluasi program, karena petugas tidak memiliki standar atau indikator evaluasi yang baku untuk menilai perkembangan keterampilan narapidana. Evaluasi dilakukan secara subjektif dan lebih bersifat observatif, bukan berdasarkan alat ukur yang terstandarisasi. Akibatnya, hasil evaluasi menjadi kurang akurat dan sulit digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang bersifat strategis.

2. Tidak Ada Mitra Eksternal Yang Aktif Terlibat

Sejak kerja sama dengan pihak ketiga berakhir pada tahun 2018, program budidaya maggot dijalankan sepenuhnya oleh internal Lapas tanpa adanya keterlibatan mitra luar, seperti lembaga pelatihan, instansi pemerintah, perguruan

tinggi, atau sektor swasta. Ketidakhadiran mitra eksternal ini berdampak pada kurangnya inovasi, tidak adanya pelatihan lanjutan, serta sulitnya pengembangan jaringan pemasaran produk hasil budidaya. Dalam konteks evaluasi, ketiadaan mitra berarti tidak ada pihak independen yang dapat memberikan penilaian objektif terhadap jalannya program. Evaluasi pun menjadi terbatas pada pelaporan internal dan tidak mencerminkan pandangan dari pihak luar yang mungkin memiliki keahlian dalam menilai keberhasilan program pembinaan berbasis keterampilan lingkungan seperti budidaya maggot.

3. Minimnya Pelatihan dan Sertifikasi bagi Narapidana

Pelatihan yang diberikan kepada narapidana umumnya hanya dilakukan sekali dalam satu tahun, dan hanya sebagian narapidana yang mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan tersebut. Beberapa narapidana yang seharusnya menjadi peserta bahkan telah bebas sebelum mendapatkan pelatihan lanjutan. Hal ini membuat keterampilan yang diperoleh tidak merata, dan berdampak pada kesulitan petugas dalam mengevaluasi secara adil kemampuan antar peserta. Selain itu, belum adanya sistem sertifikasi atau pengakuan formal terhadap keterampilan yang diperoleh juga menjadi hambatan dalam proses evaluasi. Tanpa sertifikasi, tidak ada ukuran objektif untuk menyatakan bahwa seorang narapidana telah benar-benar kompeten dan siap untuk menerapkan keterampilan tersebut setelah bebas.

4. Tidak Tersedianya Sistem Evaluasi Formal yang Terstruktur

Saat ini, evaluasi program budidaya maggot masih bersifat informal dan belum berbasis indikator evaluasi yang jelas. Petugas melakukan penilaian berdasarkan pengamatan sehari-hari dan laporan kegiatan mingguan. Belum ada instrumen seperti lembar evaluasi, kuisioner umpan balik dari peserta, indikator capaian keterampilan, atau sistem penilaian berbasis hasil kerja. Hal ini membuat evaluasi program cenderung tidak terdokumentasi dengan baik dan sulit untuk dianalisis dalam jangka panjang. Program berjalan tanpa adanya siklus evaluasi yang sistematis, sehingga perbaikan atau pengembangan program menjadi sulit dirancang secara terencana.

5. Keterbatasan Anggaran dan Kurangnya Prioritas Program

Hambatan lainnya yang tidak kalah penting adalah keterbatasan anggaran yang dimiliki Lapas. Karena program budidaya maggot belum ditetapkan sebagai program unggulan pembinaan, maka dukungan anggaran yang diberikan masih terbatas. Kegiatan pembinaan berjalan lebih kepada inisiatif dan semangat dari petugas dan warga binaan, bukan karena adanya dukungan program yang kuat dari sisi pendanaan. Keterbatasan anggaran juga berdampak pada tidak tersedianya biaya untuk pelatihan rutin, pembaruan fasilitas, atau pengadaan alat evaluasi. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat efektivitas program, produksi dan pemasaran produk maggot karena upaya pengembangan dan perbaikan tidak dapat dilakukan secara optimal.

SIMPULAN

Evaluasi terhadap program pembinaan kemandirian budidaya maggot di Lapas Kelas I Malang menunjukkan bahwa meskipun program ini telah memberikan dampak positif berupa peningkatan keterampilan teknis, perubahan perilaku lebih mandiri, serta kontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan, implementasinya masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, minimnya kemitraan eksternal, serta kurangnya intensitas pelatihan dan dukungan anggaran. Program ini berpotensi menjadi model pembinaan inovatif yang mengintegrasikan aspek rehabilitasi sosial, pemberdayaan ekonomi, dan pengelolaan lingkungan, namun penguatan strategi pelaksanaan, peningkatan kapasitas petugas, serta pembangunan jejaring kemitraan menjadi langkah krusial agar tujuan pembinaan narapidana menuju reintegrasi sosial yang produktif dapat tercapai secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Clinks. (2021). *A guide to commissioning services for people in the criminal justice system*. Clinks. <https://www.clinks.org>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ibrahim, M. (2024). Pembinaan kemandirian dalam sistem pemasyarakatan: Studi tentang perubahan pola pikir narapidana. *Jurnal Pemasyarakatan Indonesia*, 12(1), 45-58.
- Morse, S. J., Wright, K. A., & Klapow, M. (2022). Correctional rehabilitation and positive psychology: Opportunities and challenges. *Sociology Compass*, 16(3), e12960. <https://doi.org/10.1111/soc4.12960>
- Rafsanjani, J. I., Prasetyo, R. B., & Anggayudha, Z. H. (2023). Eksistensi pidana kerja sosial dalam perspektif hukum progresif. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 23(2), 219-230. <https://doi.org/10.30641/dejure.2023.V23.219-230>
- Setiawan, H., Bahtiar, A., & Faudi, A. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Media Ilmiah Press.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Thamrin, H., & Harahap, M. E. M. (2025). Kebijakan pelaksanaan pidana penjara bagi pelaku pencurian guna memberikan efek jera (Studi kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Medan). *Amnesti: Jurnal Hukum*, 7(1), 128-148. <https://doi.org/10.1234/amnesti.v7i1.128>
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan.
- Van Huis, A., & Tomberlin, J. K. (2020). *Insects as food and feed: From production to consumption*. Wageningen Academic Publishers. <https://doi.org/10.3920/978-90-8686-891-9>
- Zaki, M. G. S., & Anwar, U. (2022). Pembinaan kemandirian melalui keterampilan kerja dalam upaya meningkatkan keahlian sebagai bekal narapidana kembali ke masyarakat (Studi pada Rutan Kelas IIB Kebumen). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(2), 301-309. <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i2.301>

Tripodi, S. J., Kim, J. S., & Bender, K. (2019). Is employment associated with reduced recidivism? The complex relationship between employment and crime. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 64(5), 520–540. <https://doi.org/10.1177/0306624X19881978>